

# REPRESENTASI TANDA DALAM KARYA MANGA YUBISAKI TO RENREN VOLUME 1-3 MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT JEPANG (日本手話)

## (KAJIAN SEMIOTIKA)

**Esther Jessica**

Program Studi S1 Pendidickan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[esther.19003@mhs.unesa.ac.id](mailto:esther.19003@mhs.unesa.ac.id)

**Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M. Litt**

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[djodjoksoepardjo@unesa.ac.id](mailto:djodjoksoepardjo@unesa.ac.id)

### ABSTRACT

Sign language is a visual-gesture language that uses gestures, hand movements, facial expressions, and body language to convey meaning. Like spoken and written languages, sign language reflects the culture and norms of a region or country. The limited research and knowledge concerning Japanese Sign Language in the field of linguistics, particularly semiotics, among Indonesian academics is the main foundation for conducting this research. This study analyzes sign language signs in Japanese Sign Language using Peirce's semiotic analysis and compares them with Indonesian Sign Language as depicted in the manga "Yubisaki to Renren" volumes 1-3. A descriptive qualitative approach is used with note-taking techniques. Data analysis is conducted through literature study and inductive analysis using Peirce's triadic semiotic theory and sign language comparison theory by Shinoda, Greene, and Dicker. From 76 data points, 9 out of 10 sign representations in the manga were identified, and 13 relevant data points were found in the comparison between Japanese and Indonesian Sign Language. The results indicate that the formation of sign language is influenced by the culture and norms of the local community.

*Keywords* : semiotics, Japanese sign language, Indonesian sign language, deaf, *manga Yubisaki to Renren*.

### 要旨

手話は、ジェスチャー、手の動き、表情、そしてボディランゲージを用いて意味を伝える視覚-動作言語です。話し言葉や書き言葉と同様に、手話は地域や国の文化や規範を反映します。日本の学術界において、特に記号論の分野で日本手話に関する研究と知識が限られていることが、本研究の主な基盤です。本研究では、Peirce の記号論的分析を用いて日本手話の符号を分析し、マンガ「ゆびさきと恋々」第 1-3 巻に描かれたインドネシア手話と比較します。記録技法を用いた記述的定性的アプローチを採用しています。データ分析は、Peirce の三分法記号論理論および Shinoda、Greene、Dicker による手話比較理論を用いて、文献研究と帰納的分析を通じて行われます。76 のデータポイントのうち、マンガにおける手話の表現は 10 のうち 9 が確認され、日本手話とインドネシア手話の比較において 13 の関連データポイントが見つかりました。結果は、手話の形成が地域社会の文化や規範に影響されることを示しています。

**キーワード** : 記号論、日本手話、インドネシア手話、聴覚障害者、漫画『ゆびさきとレンレン』

## PENDAHULUAN

Manusia umumnya menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk berkomunikasi sehari-hari, tetapi bagi individu dengan gangguan pendengaran atau tunarungu, mereka cenderung menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama. Bahasa isyarat adalah bahasa visual-gerak yang menggunakan gesture, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan maknanya. Sama halnya dengan bahasa lisan dan tulis, bahasa isyarat adalah representasi dari budaya dan norma yang terbentuk dari suatu wilayah atau negara.

Bahasa isyarat Jepang biasa dikenal sebagai *Japanese Sign Language* atau dalam bahasa Jepangnya adalah *nihon shuwa* (本手話). Dalam bahasa isyarat Jepang, sebuah kata terbentuk dari gabungan beberapa gerakan tangan, posisi badan, gerakan tubuh, dan juga arah. Selain itu, setiap perubahan ekspresi wajah, mulai dari alis, dagu, gerakan mata memiliki peran yang penting dalam pembentukan sebuah kalimat.

Dalam linguistik, semiotika (記号論) adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda dan simbol sebagai elemen utama dalam perilaku komunikatif yang mencakup sistem linguistik. Ilmu ini mempelajari dan mengeksplor bagaimana tanda memiliki makna dan bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi. Semiotika meliputi isyarat, logo, gerakan, dan metode komunikasi linguistik dan nonlinguistik lainnya. Segitiga makna adalah konsep dalam semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam teori ini terdapat tiga unsur utama yang membentuk setiap tanda dan representasi, hal ini meliputi *sign* (representamen) sebagai bentuk fisik dari sebuah tanda, hal ini dapat berupa kata tertulis maupun gerakan tangan. Selanjutnya ada objek, objek adalah suatu hal atau konsep dalam dunia nyata yang selanjutnya dipresentasikan dalam tanda. Objek adalah referen atau bisa dikatakan sebagai asal dari tanda tersebut terbentuk. Unsur terakhir dalam model triadik adalah interpretan, interpretan adalah suatu hasil atau efek yang tercipta dari interpretasi oleh penerima atau pengamat tanda. Interpretan menciptakan makna dan pemahaman mengenai hubungan antara representamen dan objek.

Greene dan Dicker (1981) menyatakan dalam bukunya bahwa *Language is an expression of culture. Whether a language is based on sign or sound, it varies from nation to nation and from region to region.* (h.22, Bahasa adalah ekspresi dari budaya. Tidak peduli bahasa yang berasal dari isyarat maupun bunyi, terdapat perbedaan dari satu negara ke negara lain, dan dari satu wilayah ke wilayah lain). Pernyataan tersebut menjadi

landasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap bahasa isyarat Jepang dalam sudut pandang semiotika. Sehingga, nantinya akan ditemukan makna dalam setiap gerakan dalam bahasa isyarat Jepang.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari *manga Yubisaki to Renren* atau yang biasa dikenal dengan judul *A Sign of Affection. Yubisaki to Renren* adalah *manga* bervolume yang ditulis dan diilustrasikan oleh suu Morishita. *Manga* ini diterbitkan pertama kali pada 24 Juli 2019, dan hingga Desember 2023 ada 10 volume yang sudah diterbitkan.

Dari uraian diatas maka bisa dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut; 1) Bagaimana 10 kategori tanda yang dapat diidentifikasi dalam representasi kata isyarat *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3 berdasarkan klasifikasi tanda Peirce? 2) Bagaimana perbandingan bahasa isyarat Jepang dan bahasa isyarat Indonesia dalam kategori umum; seperti salam dan ungkapan, tanda tanya, perasaan, dan aktivitas dalam *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3?.

Dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan representasi kata isyarat yang muncul dalam *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3 berdasarkan 10 klasifikasi tanda semiotika menurut Peirce.
- 2) Mendeskripsikan proses pembentukan kata dalam bahasa isyarat Jepang, dan perbandingannya dengan bahasa isyarat Indonesia.

Ditemukan tiga penelitian yang relevan dan membahas mengenai bahasa isyarat Jepang dalam segi linguistik. Penelitian yang pertama berjudul “Bahasa Isyarat Jepang Nama Keluarga Jepang dalam Video *Shuwa Jinmei Myouji-Sei Rankingu 1-50*” yang disusun oleh Listiana Wahyuni (2017). Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini berjudul “Representasi Tanda yang Melambangkan Nama Perfektur dalam Bahasa Isyarat Jepang” yang disusun oleh Syaifuddin Hanafi (2019). Selanjutnya, penelitian terdahulu yang terakhir berjudul “Representasi Tanda yang Melambangkan Nama Perfektur dalam Bahasa Isyarat Jepang” yang disusun oleh Syaifuddin Hanafi (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan sumber data yang berbeda. Selain membahas mengenai kata isyarat Jepang dalam sudut pandang semiotika, penelitian ini juga menyertakan perbandingan antara bahasa isyarat Jepang dan bahasa isyarat Indonesia.

Beberapa teori yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

## Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa visual-gerak yang menggunakan gesture, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan maknanya. Masyarakat tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, sehingga ini membentuk identitas dan budaya mereka. Bahasa isyarat memiliki kompleksitas yang setara dengan bahasa lisan dan mampu mengungkapkan perasaan, emosi, makna, dan informasi yang kaya.

Shinoda (1993:35) menyatakan bahwa bahasa isyarat memiliki lima ciri, yaitu :

### 1. 法則性/housokusei (Sifat Keteraturan)

「手話は、いくつかの手の運動(手話単位)の組み合わせによって、文脈が成立します。しかし、その語順や文脈構成は、必ずしも音声語の文法則に、のっとってはいません。」 Bahasa isyarat terbentuk dari beberapa gerakan tangan (satuan bahasa isyarat) yang menciptakan makna. Namun, urutan bahasa dan konstruksi bahasanya tidak harus mengikuti tata bahasa dari bahasa lisan.

### 2. 映像性/eizousei (Sifat Visual)

「手話は徹底した視覚的、動作的言語です。言いかえれば、手話は、その意味内容を具体的に空間に表出する言語活動であって」 Bahasa isyarat dalam keseluruhan adalah bahasa visual dan kinetik. Dalam kata lain, bahasa isyarat adalah aktifitas linguistik yang secara konkrit mengekspresikan maknanya dalam ruang.

### 3. 同時性/doujisei (Simultanitas)

「手話は、といった二つ以上の意味表現を、一挙動作で表現してしまふことができます。」 Bahasa isyarat memiliki kemampuan untuk mengekspresikan satu atau lebih makna dalam satu gerakan.

### 4. 創造性/souzousei (Kreatifitas)

「手話は、その成立から約一〇〇年、これからさらに変革され、発展していく流動的な言葉です。」 Bahasa isyarat yang sudah ada kira-kira seratus tahun adalah bahasa yang fleksibel (fluid)

yang akan terus berubah dan bertransformasi mengikuti perkembangannya di masa mendatang.

### 5. 地域性/chiikisei (Sifat regional)

「手話は、地域や集団により、その成立の経過も違い、表現の違いもあります。」 Bahasa isyarat tergantung pada wilayah dan kelompoknya, memiliki perbedaan dalam proses pembentukannya dan variasi dalam ekspresinya.

Greene dan Dicker (1981) menyatakan bahwa *Language is an expression of culture. Whether a language is based on sign or sound, it varies from nation to nation and from region to region.* (h.22, Bahasa adalah ekspresi dari budaya. Tidak peduli bahasa yang berasal dari isyarat maupun bunyi, terdapat perbedaan dari satu negara ke negara lain, dan dari satu wilayah ke wilayah lain). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seperti bahasa lisan, bahasa isyarat juga memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan wilayah masing-masing. Hal ini didukung dengan pernyataan Shinoda (1995:38) yaitu :

「たしかに身振り語は、各国とも似たものがあ、各国の手話の中には、身振りに近いものがたくさん取り入れられているのも事実です。しかし、日本の手話がそうであるように、外国の手話も母国語との交換性のうえに成り立っておまた、その国の生活や風俗・習慣の中から生み出されたものが多いので、日本語と外国語の違いと同じように、通じにくい面もたくさんあるわけです。」

“Memang benar bahwa beberapa bahasa isyarat mirip dengan bahasa isyarat dari negara lain, dan banyak bahasa isyarat dari negara lain yang mirip dengan bahasa isyarat. Namun, seperti bahasa isyarat Jepang, bahasa isyarat asing didasarkan pada pertukaran dengan bahasa ibu, dan banyak di antaranya diciptakan dari kehidupan, adat istiadat, dan tata krama di negara tersebut, sehingga ada banyak aspek yang sulit untuk dipahami, seperti halnya perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa asing.”

## Bahasa Isyarat Jepang

Untuk membantu kehidupan sehari-hari, komunitas tunarungu Jepang dengan bantuan pemerintah Jepang menciptakan dan meresmikan *nihon shuwa* (日本手話). *Nihon shuwa* atau JSL (*Japanese Sign Language*) adalah bahasa isyarat resmi yang digunakan di Jepang. Bahasa ini telah resmi digunakan dalam pendidikan dan dunia kerja Jepang. Sebelum *nihon shuwa* atau JSL (*Japanese Sign*

*Language*) diresmikan secara nasional, tunarungu di Jepang memiliki bahasa isyarat yang berbeda-beda antar satu daerah dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, dengan diresmikannya *nihon shuwa* atau JSL (*Japanese Sign Language*) berperan besar dalam menentukan standar bahasa isyarat yang digunakan secara nasional. Dalam JSL (*Japanese Sign Language*) terdapat beberapa gerakan isyarat yang berbeda. Gerakan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *Yubimoji* 指文字 (ゆびもじ) (*Finger Spelling*), *Kuusho* 空書 (くうしょ) (*Air Writing*), *Kouwa* 口話 (こうわ) (*Mouthing*).

### Bahasa Isyarat Indonesia

Bahasa isyarat Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat tunarungu di wilayah Indonesia. Bahasa isyarat Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu : SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau biasa dikenal sebagai SIBI adalah sistem isyarat yang digunakan dalam pembelajaran yang mengikuti gramatikal dari bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dalam pembentukan kata isyaratnya mengikuti tata bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa isyarat Indonesia atau yang biasa dikenal sebagai BISINDO adalah sistem isyarat yang populer digunakan di kalangan masyarakat tunarungu di Indonesia. Hal ini disebabkan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) berperan seperti bahasa daerah, dimana BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) memiliki sistem gramatikal dan kosakata yang dibentuk sesuai dengan daerah asal.

### Semiotika

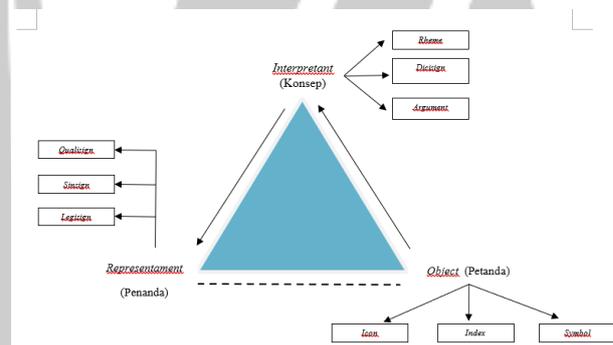
Semiotika atau yang biasa dikenal sebagai semiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda, simbol, dan proses pembentukan makna. Semiotika mengkaji mengenai bagaimana tanda dan simbol berfungsi dalam komunikasi, representasi, dan konstruksi dari makna yang ada dalam berbagai konteks. Ilmu ini menyelidiki tentang bagaimana makna diciptakan dan bagaimana makna dikomunikasikan. Pada dasarnya semiotika adalah studi akademis tentang bagaimana tanda dan simbol (visual dan linguistik) menciptakan makna.

Semiotika, sebagai bidang yang mempelajari tanda, simbol, dan proses pembentukan makna, memberikan landasan untuk memahami bagaimana komunikasi dan representasi makna terjadi dalam berbagai konteks. Dalam mengeksplorasi ini, terdapat berbagai teori yang mencoba menguraikan mekanisme di balik bagaimana makna dibentuk dan dipahami. Salah satu teori utama dalam semiotika adalah Teori Triadik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Teori ini memberikan kerangka yang lebih rinci mengenai hubungan antara tanda dan

makna, dengan menyoroti tiga komponen utama: objek, representamen, dan interpretan. Peirce menggambarkan bagaimana tanda (representamen) berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan makna dari objek ke interpretan, membentuk segitiga makna yang mendalam dan kompleks.

### Teori Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Teori segitiga makna atau yang biasa dikenal sebagai teori triadik adalah teori dalam semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam teorinya tersebut, Peirce menyatakan terdapat tiga komponen utama dalam semiotika, yaitu objek, *representamen*, dan interpretan. Menurut Peirce, objek adalah konsep atau entitas yang direpresentasikan oleh tanda, representamen adalah tanda atau simbol itu sendiri, dan interpretan adalah hasil interpretasi atau pemahaman terhadap tanda tersebut.



Berdasarkan berbagai klasifikasi, Peirce membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Qualisign* adalah kualitas yang dimiliki oleh tanda.
2. *Iconic Sinsign* adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek.
3. *Rhematic Indexical Sinsign* adalah tanda yang menarik perhatian berdasarkan pengalaman langsung.
4. *Dicent Sinsign* adalah tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Iconic Legisign* adalah tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6. *Rhematic Indexical Legisign* adalah tanda yang mengacu pada objek tertentu.
7. *Dicent Indexical Legisign* adalah tanda yang memberikan informasi dan menunjuk subjek informasi.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme* adalah tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition* adalah tanda yang menghubungkan langsung dengan objek melalui asosiasi di dalam otak.

10. *Argument* adalah tanda yang merupakan inferensi seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto (2019:3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penulis memilih metode kualitatif deskriptif karena dianggap sesuai untuk memaparkan mengenai hasil analisis representasi tanda kata isyarat manga *Yubisaki to Renren* dalam bahasa isyarat Jepang.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Menurut Sudaryanto (1993) teknik simak catat dilakukan dengan menyimak dan mengamati penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam peristiwa tutur. Penyediaan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat data dalam setiap isyarat JSL (*Japanese Sign Language*) yang terdapat pada *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3. Dalam konteks penelitian ini, teknik simak catat memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi dan mencatat setiap isyarat JSL yang muncul dalam manga tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif dan studi kepustakaan (*library research*). Menurut Rohmadi & Nasucha (2015:34) analisis data induktif merupakan analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta ke teori. Sedangkan studi kepustakaan menurut Sugiyono (2012) merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data yang sesuai dengan kriteria penelitian
2. Menerjemahkan data yang perlu diterjemahkan
3. Mengkonfirmasi kevalidan data dengan menggunakan kamus bahasa isyarat Jepang
4. Memasukkan data kedalam tabel yang disesuaikan dengan teori penelitian
5. Menyajikan hasil analisis data dalam bentuk narasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Hasil

Pengumpulan data mengenai kata isyarat Jepang dalam *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3

menghasilkan 76 data yang selanjutnya akan diteliti dan dibahas lebih lanjut dalam penjelasan dibawah ini.

#### 1.1.1 Hasil Temuan Tanda dalam Bahasa Isyarat Jepang

No	Klasifikasi 10 Tanda	Jumlah Data
1	<i>Qualisign</i>	1 data
2	<i>Iconic Sinsign</i>	9 data
3	<i>Rhematic Indexical Sinsign</i>	6 data
4	<i>Dicent Sinsign</i>	2 data
5	<i>Iconic Legisign</i>	4 data
6	<i>Rhematic Indexical Legisign</i>	6 data
7	<i>Dicent Indexical Legisign</i>	-
8	<i>Rhematic Symbol</i> atau <i>Symbolic Rheme</i>	5 data
9	<i>Dicent Symbol</i> atau <i>proposition</i>	17 data
10	<i>Argument</i>	26 data
<b>Total Data</b>		<b>76</b>

Setelah melakukan penelitian dan analisis yang lebih lanjut, ditemukan bahwa terdapat 9 dari 10 klasifikasi tanda yang sesuai dengan teori triadik oleh Charles Sanders Peirce. Klasifikasi tanda yang muncul adalah sebagai berikut : *Iconic Sinsign* sebanyak 9 data, *Dicent Sinsign* sebanyak 2 data, *Rhematic Indexical Legisign* sebanyak 6 data, *Rhematic Indexical Legisign* sebanyak 6 data, *Dicent Symbol* sebanyak 17 data, *Argument* sebanyak 26 data, *Rhematic Symbol/Symbolic Rheme* sebanyak 5 data, *Iconic Legisign* sebanyak 4 data, dan *Qualisign* sebanyak 6 data.

#### 1.1.2 Hasil Temuan Perbandingan Bahasa Isyarat Jepang dan Bahasa Isyarat Indonesia

Kategori Isyarat	Jumlah Data
Kategori Salam dan Ungkapan	4
Kategori Kata Tanya	3
Kategori Perasaan	4
Kategori Aktivitas	2
<b>Total Data</b>	<b>13</b>

Selanjutnya, dalam perbandingan bahasa isyarat Jepang dan bahasa isyarat Indonesia ditemukan 4 data yang sesuai dengan kategori salam dan ungkapan, 3 data yang sesuai dengan kata tanya, 4 data yang sesuai dengan kategori perasaan, dan 2 data yang sesuai dengan kategori aktivitas.

### 1.2 Pembahasan

#### 1.2.1 Analisis Hubungan Bahasa Isyarat Jepang dengan Teori Charles Sanders Peirce

Setelah meneliti 76 data kata isyarat yang telah ditemukan dalam *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3 karya suu Morishita, penulis menemukan bahwa representasi tanda kata isyarat dalam manga *Yubisaki to Renren* terbagi menjadi empat kategori, yaitu : (1) Kata-Isyarat yang Terbentuk Menyerupai Objek, (2) Kata-Isyarat yang Terbentuk dari *ゆびもじ /Yubimoji (Fingerspelling)*, (3) Kata-Isyarat yang Terbentuk dari Norma atau Budaya Jepang, (4) Kata-Isyarat yang Memiliki Hubungan Sebab-Akibat.

### 1.2.1.1 Kata Isyarat yang Terbentuk Menyerupai Objek

#### Data 2

Data 2	食べる	Makan	Vol 1, Bab 1, Hal 21	
--------	-----	-------	----------------------	---

Gerakan isyarat *taberu* (食べる) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) gerakan merentangkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan sebagai representasi dari sumpit, dan gerakkan tangan kiri ke tangan kanan ke mulut seolah-olah sedang makan nasi.

Kata isyarat *taberu* (食べる) dalam teori representasi tanda Peirce termasuk kedalam *Dicent Sinsign*. *Dicent Sinsign* merupakan sebuah tanda yang mengkomunikasikan informasi terkait suatu objek. Gerakan dalam kata isyarat *taberu* (食べる) memiliki kemiripan dengan pola makan tradisional Jepang dimana tangan kiri menggenggam mangkuk, sementara tangan kanan memegang sumpit. Berdasarkan analisis diatas, ditemukan bahwa gerakan isyarat *taberu* (食べる) ini mengambil representasi tanda yang menyerupai objek, dalam hal ini adalah mangkuk dan juga sumpit.

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Representasi Tanda
 Gambar 1.2.1.1 (1)	 Gambar 1.2.1.1 (2)

### 1.2.1.1 Kata Isyarat yang Terbentuk dari *ゆびもじ /Yubimoji (Fingerspelling)*

#### Data 3

Data 3	いいの	Bolehkah?	Vol 1, Bab 1, Hal 49	
--------	-----	-----------	----------------------	---

Gerakan isyarat *ii no* (いいの) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dilakukan dengan gerakan mengetuk jari kelingking kanan yang terangkat di dagu dua kali.

Kata isyarat *ii no* dalam teori representasi tanda Peirce termasuk dalam kategori *Rhematic Indexical Sinsign*. *Rhematic Indexical Sinsign* merupakan tanda yang menunjukkan sifat atau karakteristik tertentu dari suatu objek atau konsep secara langsung, tanpa memerlukan interpretasi atau pemikiran tambahan. Gerakan dalam kata isyarat *ii no* diambil dari gerakan *ゆびもじ /Yubimoji (fingerspelling)* JSL (*Japanese Sign Language*).

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Representasi Tanda
 Gambar 1.2.1.2 (1)	 Gambar 1.2.1.2 (2)

### 1.2.1.3 Kata Isyarat yang Terbentuk dari Norma atau Budaya Jepang

#### Data 1

Data 1	ありがとう	Terima Kasih	Vol 1, Bab 1, Hal 12	
--------	-------	--------------	----------------------	---

Gerakan isyarat *arigatou* (ありがとう) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dilakukan dengan punggung tangan kiri menghadap ke atas, lalu ketuk punggung tangan kiri sebanyak satu kali dengan tangan kanan dan tundukkan kepala pada saat yang bersamaan.

Kata isyarat *arigatou* dalam teori representasi tanda Peirce termasuk kedalam *Iconic Sinsign*. *Iconic Sinsign* adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek Hal ini dapat dibuktikan melalui gerakan yang ditemukan dalam kata isyarat *arigatou* menunjukkan kesamaan dengan gerakan tangan seremonial *Prize Money* [ けんしょうきん 懸賞金 ] yang dilakukan oleh pesumo ketika menerima penghargaan.

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Representasi Tanda
 Gambar 1.2.1.3 (1)	 Gambar 1.2.1.3 (2)

Indonesia) memiliki sistem isyarat yang jelas dibandingkan dengan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang kata isyaratnya memiliki varian yang berbeda tergantung dengan daerah tinggal.

### 1.2.2.1 Perbandingan Bahasa Isyarat Jepang dengan Bahasa Isyarat Indonesia dalam Kategori Salam dan Ungkapan

#### Selamat Pagi (おはようございます)

#### 1.2.1.4 Kata-Isyarat yang Memiliki Hubungan Sebab-Akibat

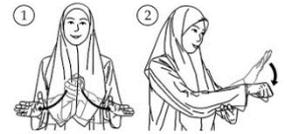
##### Data 9

Data 9	春	Musim Semi	Vol 1, Bab 3, Hal 101	
--------	---	------------	-----------------------	---

Gerakan isyarat *haru* (春) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dilakukan dengan memutar kedua telapak tangan ke atas, Lalu lakukan gerakan memutar ke dalam dengan lembut dan berulang-ulang dari area perut.

Kata-isyarat *haru* (春) dalam representasi tanda Peirce masuk dalam kategori *Rhematic Indexical Sinsign*. *Rhematic Indexical Sinsign* mengacu pada jenis tanda yang menunjukkan sifat atau karakteristik tertentu dari suatu objek atau konsep secara langsung, tanpa memerlukan interpretasi tambahan. Gerakan dalam kata isyarat *haru* menciptakan representasi visual tentang angin hangat yang berhembus di musim semi.

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Representasi Tanda
 Gambar 1.2.1.4 (1)	 Gambar 1.2.1.4 (2)

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)
 Gambar 1.2.2.1 (1)	 Gambar 1.2.2.1 (2)

Gerakan dalam kata isyarat selamat pagi dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) memiliki gerakan yang sama sekali berbeda. Dalam JSL (*Japanese Sign Language*) kata isyarat selamat pagi (*ohayougazaimasu*/おはようございます) dilakukan dengan menggabungkan dua gerakan menjadi satu, gerakan yang pertama adalah gerakan *ohayougazaimasu* (おはようございます) yang dilakukan dengan mengepalkan tangan kanan kearah pelipis lalu menurunkannya disertai dengan gerakan kepala yang dimiringkan ke kanan lalu kembali tegak. Gerakan ini adalah representasi dari gerakan ketika seseorang bangun dari bantal. Gerakan selanjutnya adalah gerakan dari kata isyarat *aisatsu* (挨拶) dengan menekukkan kedua jari telunjuk menghadap satu sama lain. Gerakan ini merepresentasikan dua orang yang saling memberi *ojigi* ketika bertemu. Sedangkan dalam SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) terdapat dua gerakan yang dilakukan, gerakan pertama adalah gerakan dalam kata isyarat selamat, yang dilakukan dengan kedua tangan membuka lalu diayunkan seperti gerakan tepuk. Lalu selanjutnya disertai dengan kata isyarat pagi yang dilakukan dengan tangan kiri yang menyentuh pergelangan tangan kanan, lalu tangan kanan diayunkan kearah atas dengan sudut 120°. Gerakan dalam kata isyarat pagi merupakan representasi dari terbitnya matahari.

### 1.2.2 Perbandingan Bahasa Isyarat Jepang dengan Bahasa Isyarat Indonesia dalam Kategori Umum

Dalam 76 data yang ditemukan dalam manga *Yubisaki to Renren*, ditemukan 13 data yang sesuai dengan kategori yang relevan. Kategori tersebut meliputi Salam dan Ungkapan, Kata Tanya, serta Perasaan. Dalam analisis ini, bahasa isyarat Indonesia yang dieksplorasi cenderung mengacu pada SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), pemilihan ini berdasarkan atas landasan bahwa SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) digunakan sebagai standar pembelajaran bagi masyarakat tunarungu di Indonesia. Selain itu SIBI (Sistem Bahasa Isyarat

Dalam perbandingannya, kata isyarat selamat pagi (*ohayougazaimasu*/おはようございます) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) memiliki perbedaan gerakan dan etimologi yang berebeda. Gerakan dalam kata isyarat JSL (*Japanese Sign Language*) banyak dipengaruhi dengan budaya Jepang, sedangkan dalam kata isyarat SIBI (Sistem

Bahasa Isyarat Indonesia) tidak banyak dipengaruhi oleh budaya, namun lebih mengarah kepada representasi objek, yaitu pada konteks ini adalah matahari. Namun gerakan dalam JSL (*Japanese Sign Language*) maupun SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) sama-sama terdiri akan dua kata isyarat yang berbeda dan digabungkan menjadi satu sehingga dapat menciptakan makna yang baru.

### 1.2.2.2 Perbandingan Bahasa Isyarat Jepang dengan Bahasa Isyarat Indonesia dalam Kategori Kata Tanya

#### Kenapa/Mengapa (どうして)

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)
 <p>Gambar 1.2.2.2 (1)</p>	 <p>Gambar 1.2.2.2 (2)</p>

Gerakan kata isyarat kenapa/mengapa (*doushite/どうして*) JSL (*Japanese Sign Language*) dilakukan dengan menekukkan tangan kanan dengan jari telunjuk direntangkan di bawah telapak tangan kiri dan bawa ke depan. Sedangkan dalam SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) gerakan dalam kata isyarat kenapa/mengapa (*doushite/どうして*) dilakukan dengan dua gerakan, yaitu yang pertama dengan menggunakan gerakan dalam kata isyarat alfabet huruf K dan digabungkan dengan kata isyarat mana, yang dilakukan dengan menggerakkan jari telunjuk ke kanan dandilakukan dengan gerakan ke kiri disertai dengan ekspresi bertanya.

Perbandingan kata isyarat kenapa/mengapa (*doushite/どうして*) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) terletak dalam gerakannya, dalam JSL (*Japanese Sign Language*) gerakan ini dilakukan dengan satu kali gerakan, sedangkan gerakan dalam SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dilakukan dengan dua kali gerakan. Selanjutnya, ditemukan kemiripan gerakan dalam kata isyarat apa (*nani/何*) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dengan gerakan kata isyarat mana dalam bagian kata isyarat ke-mana dalam SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia).

### 1.2.2.3 Perbandingan Bahasa Isyarat Jepang dengan Bahasa Isyarat Indonesia dalam Kategori Perasaan

#### Grogi (緊張)

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)
 <p>Gambar 1.2.2.3 (1)</p>	 <p>Gambar 1.2.2.3 (1)</p>

JSL (*Japanese Sign Language*) gerakan kata isyarat grogi (*kinchou/緊張*) dilakukan dengan bagian dalam tangan kiri diletakkan di depan dada kiri, lalu dilanjutkan dengan meletakkan tangan kanan berulang kali di dada dan tangan kiri. Sedangkan dalam SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) kata isyarat grogi (*kinchou/緊張*) dilakukan dengan menaruh kedua tangan di depan lalu disertai dengan gerakan seperti menggaruk kearah luar.

Kedua gerakan ini sama-sama dilakukan dengan menaruh tangan di depan dada. Gerakan dalam JSL (*Japanese Sign Language*) merepresentasikan debaran jantung yang cepat, sedangkan gerakan dalam SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) menggambarkan gerakan tanpa sadar yang biasanya orang lakukan ketika merasa grogi yaitu menyentuh bagian dada.

### 1.2.2.4 Perbandingan Bahasa Isyarat Jepang dengan Bahasa Isyarat Indonesia dalam Kategori Aktivitas

#### Makan (食べる)

Bahasa Isyarat Jepang (JSL)	Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI)
 <p>Gambar 1.2.2.4 (1)</p>	 <p>Gambar 1.2.2.4 (2)</p>

JSL (*Japanese Sign Language*) gerakan kata isyarat makan (*taberu/食べる*) dilakukan dengan merentangkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanan untuk melambangkan sumpit. Lalu dilanjutkan dengan meletakkan tangan kiri dalam bentuk memegang mangkuk, dan gerakkan tangan kiri ke tangan kanan ke mulut seolah-olah sedang makan nasi. Sedangkan dalam SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) kata isyarat makan (*taberu/食べる*) dilakukan dengan mengepalkan tangan membentuk gerakan “muluk”. Lalu selanjutnya diarahkan ke mulut seperti sedang menyuapkan nasi.

Perbandingan gerakan JSL (*Japanese Sign Language*) dan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) dalam kata isyarat makan (*taberu/食べる*) terdapat pada tata cara

makan yang berbeda pada negara Jepang dan Indonesia. Masyarakat Jepang umumnya menggunakan sumpit dan mangkuk sebagai alat makan utama, sedangkan masyarakat Indonesia secara tradisional umumnya makan menggunakan tangan dengan cara “muluk”. Muluk adalah salah satu tradisi makan yang umumnya ada dalam masyarakat Jawa, dimana muluk dilakukan dengan cara mengambil makanan tanpa perantara sendok maupun garpu. Sehingga, berdasarkan perbedaan budaya yang ada, gerakan isyarat makan (*taberu/食べる*) dalam JSL (*Japanese Sign Language*) dan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian terkait representasi tanda bahasa isyarat dalam *manga Yubisaki to Renren* bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dalam *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3 ditemukan berbagai representasi tanda yang sesuai dengan teori semiotika Peirce, yang terbagi menjadi tiga bagian utama: objek, representamen, dan interpretant. Berdasarkan objek, ditemukan 25 data (10 ikon, 4 indeks, dan 11 simbol). Berdasarkan representamen, ditemukan 5 data (1 qualisign, 3 sinsign, dan 1 legisign). Berdasarkan interpretant, ditemukan 56 data (20 rheme, 8 dicisign, dan 28 argument). Dari 10 klasifikasi tanda menurut teori triadik Peirce, ditemukan 9 representasi tanda bahasa isyarat dalam *manga* tersebut, yaitu: 9 Iconic Sinsign, 2 Dicient Sinsign, 6 Rhematic Indexical Legisign, 17 Dicient Symbol, 26 Argument, 5 Rhematic Symbol/Symbolic Rheme, 4 Iconic Legisign, dan 6 Qualisign. Analisis mendalam menunjukkan bahwa empat bagian utama pembentuk gerakan isyarat dalam JSL (*Japanese Sign Language*) adalah: kata isyarat yang menyerupai objek, kata isyarat dari *ゆびもじ* /Yubimoji (fingerspelling), kata isyarat dari norma atau budaya Jepang, dan kata isyarat yang memiliki hubungan sebab-akibat.
- 2) Perbandingan bahasa isyarat antara JSL (*Japanese Sign Language*) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) menemukan 13 data yang sesuai dengan kategori salam dan ungkapan, kata tanya, perasaan, dan aktivitas. Rinciannya, terdapat 4 data untuk salam dan ungkapan, 3 data untuk kata tanya, 4 data untuk perasaan, dan 2

data untuk aktivitas. Analisis menunjukkan bahwa kedua bahasa isyarat dipengaruhi oleh budaya dan norma setempat. Selain itu, ditemukan bahwa beberapa kata isyarat dalam SIBI mengadaptasi gerakan dari ASL (*American Sign Language*).

### Saran

Setelah melakukan analisis dan penelitian yang lebih mendalam mengenai bahasa isyarat Jepang dalam *manga Yubisaki to Renren* volume 1-3, penulis menemukan bahwa penelitian yang membahas mengenai bahasa isyarat Jepang di Indonesia masih menjadi subjek penelitian yang jarang dieksplorasi secara mendalam. Sehingga melalui penelitian ini penulis dapat menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bahasa isyarat Jepang dalam segi sintaksis maupun bidang ilmu linguistik yang lainnya. Sama seperti bahasa lisan dan tulis, bahasa isyarat juga memiliki berbagai aspek menarik yang dapat diteliti. Selain itu, penelitian ini dapat dilakukan dengan mengambil objek penelitian lainnya misalnya dari *anime*, film, ataupun berita acara dari televisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atkin, A. (2006, Oktober 13). Peirce's Theory of Signs (Stanford Encyclopedia of Philosophy). Diambil 5 Januari 2023, dari <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>
- Bouissac, P. (1998). *Encyclopedia of Semiotics*. New York: Oxford University Press. Diambil dari [https://archive.org/details/encyclopediaofse0000unse\\_q6b9/page/n727/mode/1up](https://archive.org/details/encyclopediaofse0000unse_q6b9/page/n727/mode/1up)
- George, J. E. (2011). Politeness in Japanese Sign Language (JSL): Polite JSL expression as evidence for intermodal language contact influence. Diambil 25 November 2023, dari <https://escholarship.org/uc/item/9nt559qf#main>

- Greene, L., & Eva Barash Dicker. (1988). *Discovering sign language*. Washington, D.C.: Kendall Green Publications.
- Hanafi, S., & Eka Marthanty Indah Lestari. (2019, Juli 15). Representasi Tanda yang Melambangkan Nama Prefektur dalam Bahasa Isyarat Jepang. Diambil 8 Januari 2023, dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/174561/>
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (2020). Kamus SIBI. Diambil 2 Maret 2024, dari <https://pmpk.kemdikbud.go.id/sibi/profil>
- Liszka, J. J. (1996). *A General Introduction to the Semiotic of Charles Sanders Peirce*. Indiana University Press.
- Morishita, suu. (2020). *A Sign of Affection*. Kodansha America LLC.
- Nakamura, K. (2006). *Deaf in Japan : signing and the politics of identity*. United States of America: Cornell Univ. Press.
- Nonaka, A., Mesh, K., & Sagara, K. (2015). Signed Names in Japanese Sign Language: Linguistic and Cultural Analyses. *Sign Language Studies*, 16(1), 57–85. <https://doi.org/10.1353/sls.2015.0025>
- Pujianto, Esa Bimo, Sudjianto, & Fitriana, Ri. (2021). Analisis Kalimat Bahasa Isyarat Jepang Dalam Film Koe No Katachi. Diambil 6 Januari 2023, dari <https://eprints.unpak.ac.id/3160/>
- Sebeok, T. A. (2001). *Signs : an introduction to semiotics*. Toronto ; Buffalo: University Of Toronto Press.
- Sobur, A., & Yasraf Amir Piliang. (2016). *Semiotika Komunikasi* (5 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya . (Original work published 2003)
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. (H. Sudrajat, ed.) (3 ed., hlm. 97). Jakarta: Kesain Blanc. Diambil dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=613136> (Original work published 2004)
- Wahyuni, L., & Efrizal, M. A. (2017, Juni 27). Bahasa Isyarat Jepang Nama Keluarga Jepang Dalam Video Shuwa Jinmei Myouji-Sei Rankingu 1-50. Diambil 6 Januari 2023, dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/307/>
- 篠田三郎. (1993). *手話のハンドブック* (8 ed.). Japan: 三省堂.
- 緒方英秋. (2005). *すぐに使える手話辞典 6000*. Japan: ナツメ社. (Original work published 1 November 2004)